

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Pelaksanaan Syukuran *Ngantung Buai* di Kelurahan Tanjung Batu Ogan Iir

Syukuran tradisional yang ada kaitannya dengan daur hidup manusia yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tanjung Batu Kecamatan Tanjung Batu kabupaten Ogan Iir dinamakan *ngantung buai*. *Ngantung buai* adalah ayunan atau wadah, biasanya berupa kain yang digantung pada seutas tali yang kemudian didorong sehingga bergerak kedua arah. Syukuran *ngantung buai* berarti upacara untuk menyelamati kelahiran seorang anak atau upacara selamat untuk bersyukur terhadap Allah SWT bahwa anak tersebut dilahirkan dan juga merupakan permohonan atau permintaan agar anak tersebut menjadi anak yang bertaqwa, murah rezeki, dan menjadi anak yang baik. Syukuran *ngantung buai* ini juga sebagai awal sosialisasi bagi anak, karena seorang bayi baru bisa keluar rumah setelah *ngantung buai* tersebut.<sup>1</sup>

Dalam bab hasil penelitian ini akan digambarkan mengenai pelaksanaan syukuran *ngantung buai* di kelurahan Tanjung Batu serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam proses pelaksanaan *ngantung buai* di kelurahan Tanjung Batu tersebut. Hasil penelitian ini di dapat melalui wawancara mendalam

---

<sup>1</sup> Observasi acara *ngantung buai* di kelurahan Tanjung Batu, 15 Juli 2018.

informan yang dianggap berhubungan langsung dan mengetahui tentang pelaksanaan syukuran *ngantung buai*. Selain hasil penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam, juga dilakukan observasi langsung oleh peneliti ke lapangan. Dalam hal ini yang menjadi informan penelitian adalah masyarakat di Kelurahan Tanjung Batu, orang tua bayi yang dilakukan proses *ngantung buai*, ketua adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama di lingkungan kelurahan Tanjung Batu. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap masyarakat Kelurahan Tanjung Batu serta melakukan observasi terhadap acara syukuran *ngantung buai*. Pelaksanaan *ngantung buai* di kelurahan Tanjung Batu sudah menjadi tradisi dan sampai saat ini masih terus dilakukan oleh masyarakatnya.

Setiap bayi yang baru lahir dan terlepas tali pusarnya selalu dilakukan kegiatan *ngantung buai* ini oleh orang tua dengan turut serta mengundang keluarga dan tetangga. Tak hanya ada pada pelajaran di sekolah saja, pendidikan Islam pun ada pada beberapa acara syukuran yang dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti pada acara syukuran *ngantung buai* di kelurahan Tanjung Batu yang didalamnya juga sarat dengan nilai-nilai Pendidikan Islam yang dapat dipelajari. Sementara itu nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dengan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Upacara *Ngantung Buai* diadakan satu hari. Upacara *Ngantung Buai* ini kebanyakan dilakukan secara sederhana dengan mengundang kurang lebih 10 (sepuluh) orang perempuan yang merupakan keluarga dekat dan tetangga sekitar rumah si bayi, biasanya perempuan-perempuan yang sudah lanjut usia dan upacara diadakan pada pagi hari. Namun, jika bayi tersebut spesial bagi keluarganya, misalkan anak pertama atau cucu pertama maka upacara diadakan dengan mengundang keluarga besar dan tetangga si bayi. Karena diadakan dengan mengundang orang banyak upacara dilaksanakan siang hari setelah sholat dzuhur.<sup>2</sup>

Sebagai masyarakat yang mempunyai budaya, masyarakat Tanjung Batu dan keturunannya masih sangat terikat oleh budaya dan peninggalan nenek moyang. Maksud upacara ini ialah memohon keselamatan kepada Tuhan yang Maha Esa agar dijauhi dari segala marabahaya. Upacara ini bermaksud sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran dengan selamat seorang anak. Dengan upacara seorang anak kelak diharapkan menjadi anak yang bertaqwa, berbakti kepada orang tua, dan menjadi anak yang baik dan berguna bagi masyarakat.

Sementara penuturan dari Informan LS:

*“Setiap bayi yang baru lahir dan tepocel tali pusat selalu dilakukan kegiatan Ngantung Buai oleh urang tuonyo dan aku sebagai urang tuo yang baru nare anak sekok, anakku dilakukan acara syukuran Ngantung Buai bakal*

---

<sup>2</sup> Wawancara JO di Tanjung Batu 15 Juli 2018.

*memohon keselamatan dan jugo moga anakku jadi anak yang bertakwa pada Allah SWT dan beguno bagi keluarga”.*

(Setiap bayi yang baru lahir dan terlepas tali pusarnya selalu dilakukan kegiatan ngantung buai oleh orang tuanya, dan Saya sebagai orang tua yang baru memiliki anak satu, anak Saya dilakukan acara syukuran *Ngantung Buai* untuk memohon keselamatan dan juga semoga anak Saya menjadi anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan berguna bagi keluarga).<sup>3</sup>

Dari hasil wawancara maka setiap bayi yang baru lahir dan terlepas tali pusarnya selalu dilakukan kegiatan *Ngantung Buai* oleh orang tuanya yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan juga semoga anak tersebut menjadi anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan berguna bagi keluarga.

#### **a. Tahapan Pelaksanaan Syukuran *Ngantung Buai***

Syukuran *Ngantung Buai* diadakan setiap tali puser seorang bayi lepas. Syukuran ini diadakan melalui beberapa tahap :<sup>4</sup>

##### 1. Musyawarah

Syukuran *Ngantung Buay* umumnya diadakan satu hari. Syukuran dilakukan jika tali puser seorang bayi lepas dan harus sesegera mungkin dilakukan syukuran. Meskipun upacara syukuran ini dilakukan sederhana tetapi perlu diadakan musyawarah. Musyawarah hana dilakukan oleh orang tua bayi dan keluarganya, sekitar tiga sampai empat orang. Musyawarah ini dilakukan di rumah si bayi dengan tujuan untuk

---

<sup>3</sup> Wawancara LS di Tanjung Batu 15 Juli 2018.

<sup>4</sup> Suciarti Eska Miharani. Budaya Gantung Buai Pada Masyarakat Kelurahan Tanjung Batu Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.(Tanjung Batu:2010).

merundingkan dan memutuskan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan upacara *Ngantung Buay*, yang terpenting diantaranya adalah penyelenggara upacara, waktu upacara dan siapa-siapa yang harus diundang.

## 2. Persiapan

Sebelum upacara berlangsung, para penyelenggara upacara mengadakan persiapan yang penting bagi terselenggaranya upacara. Ada yang mengumpulkan jenis-jenis bunga dan uang koin untuk diletakkan di tempat pemandian bayi, ada pula yang membuat sule, menyiapkan beras, sabun, benang, dan jarum, serta tidak lupa pula menyiapkan kain dan tali untuk membuat Buai (dalam bahasa Indonesia disebut ayunan). Nantinya barang-barang yang sudah disiapkan dibuatkan kalung dan gelang pada kedua tangan dan kaki bayi gelang tersebut dibuat dari benang yang dimasukkan kunyit, cekur, banglei, jahe dan cincin. Setelah itu bayi dimandikan dan barulah kemudian bayi digendong dan dibawa keluar rumah.

## 3. Pelaksanaan Upacara

Bila waktu yang direncanakan tiba (biasanya satu hari setelah puser bayi tersebut lepas), seluruh penyelenggara yang hadir termasuk dukun upacara memulai pelaksanaan upacara. Mulai dari

memasangkan gelang dan kalung pada bayi, memandikan bayi, keliling rumah, memasukkan bayi dalam buai, pembacaan surat-surat pendek, do'a sebanyak lima kali (untuk bayi perempuan) dan tujuh kali (untuk bayi laki-laki), sholawat, yasin dan do'a penutup.

Sementara penuturan dari informan JO:

*“Sebelum dilaksanakan syukuran Ngantung Buai, ada tahapannya yaitu perlu diadakannya musyawarah, persiapan dan pelaksanaan upacara agar acara syukuran Ngantung Buai iko bejalan dengan lancar dan berkah”.*

(Sebelum dilaksanakan syukuran *Ngantung Buai*, ada tahapannya yaitu perlu diadakannya musyawarah, persiapan dan pelaksanaan upacara supaya acara syukuran *Ngantung Buai* ini berjalan dengan lancar dan berkah).<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa sebelum dilaksanakan syukuran *Ngantung Buai*, ada tahapannya yaitu perlu diadakannya musyawarah, persiapan dan pelaksanaan upacara supaya acara syukuran *Ngantung Buai* ini berjalan dengan lancar.

#### **b. Maksud Penyelenggara Upacara**

Sebagai masyarakat yang mempunyai budaya, masyarakat Tanjung Batu dan keturunannya masih sangat terikat oleh budaya dan peninggalan nenek moyang. Maksud upacara ini ialah memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dijauhi dari segala mara bahaya. Upacara ini

---

<sup>5</sup> Wawancara JO di Tanjung Batu 15 Juli 2018.

bermaksud sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran dengan selamat seorang anak. Dengan upacara seorang anak kelak diharapkan menjadi anak yang bertakwa, berbakti kepada orang tua, dan menjadi anak yang baik dan berguna bagi masyarakat.<sup>6</sup>

### c. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara *Ngantung Buai* berlangsung selama satu hari dan kebanyakan dilakukan pada pagi hari. Upacara dilakukan satu hari setelah tali pusar bayi lepas, karena orang beranggapan seorang bayi harus segera diperkenalkan dengan dunia luar, karena sebelum upacara *Ngantung Buai* ini dilaksanakan seorang bayi belum diperbolehkan keluar dari rumahnya.<sup>7</sup>

Sementara penuturan dari informan SS:

*“Upacara Ngantung Buai berlangsung selamo satu hari dan galak dilakukan pada pagi hari, dan dilakukan sesudah tali pusat bayi tepocel olehnyo sebelum upacara Ngantung Buai dilaksanakan seorang bayi belum jadi dibawa keluar rumah”.*

(Upacara *Ngantung Buai* berlangsung selama satu hari dan sering dilakukan pada pagi hari, dilakukan setelah tali pusar bayi lepas, karena sebelum upacara *Ngantung Buai* dilaksanakan seorang bayi belum diperbolehkan keluar rumah).<sup>8</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa upacara *Ngantung Buai* itu dilakukan selama satu hari dan sering dilakukan di pagi hari,

---

<sup>6</sup> *Ibid.*,

<sup>7</sup> *Ibid.*,

<sup>8</sup> Wawancara SS di Tanjung Batu, 15 Juli 2018.

dilakukan setelah tali pusar bayi lepas, karena sebelum upacara *Ngantung Buai* dilaksanakan seorang bayi belum di perbolehkan keluar rumah.

**d. Tempat penyelenggaraan Upacara**

Upacara diadakan dirumah orang tua bayi. Ruang diadakannya upacara tergantung dengan tempat Buai bisa digantungkan. Buai harus digantungkan pada kayu palang yang ada didalam rumah. Tempat pelaksanaan tidaklah harus luas bila upacara dilakukan secara sederhana hanya dengan mengundang sekitar 10 (sepuluh) orang.<sup>9</sup>

Sementara Penuturan dari informan HS:

*“Setiap pelaksanaan syukuran Ngantung Buai, biasanya dengan ngundang cuma sekitar 10 (sepuluh) urang, dengan ngundang tetangga, sanak keluarga dan pemimpin upacara”.*

(Setiap pelaksanaan syukuran *Ngantung Buai*, biasanya dengan mengundang hanya sekitar 10 (sepuluh) orang, dengan mengundang tetangga, sanak keluarga dan pemimpin upacara).<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara diatas maka setiap pelaksanaan syukuran *Ngantung Buai* biasanya dengan mengundang hanya sekitar sepuluh orang dan mengundang tetangga, sanak keluarga dan pemimpin upacara.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> Wawancara HS di Tanjung Batu, 15 Juli 2018.



#### e. **Persiapan dan Perlengkapan Upacara**

Upacara dilaksanakan satu atau dua hari setelah pusar bayi tersebut lepas, persiapannya pun dilaksanakan pada hari yang sama sebelum pelaksanaan upacara *Ngantung Buai* dimulai. Persiapan untuk pelaksanaan upacara berupa pengumpulan bahan baku dan alat-alat upacara dan membuat alat atau perlengkapan upacara. Persiapan atau alat yang diperlukan tersebut adalah:<sup>11</sup>

##### 1. Buai

Alat yang digunakan untuk membuat buai adalah tali dan kain sarung atau kain panjang. Kemudian kain tersebut dikaitkan pada tali yang digantungkan pada kayu alang yang terletak diatas. Jika alang rumah tertutup, maka untuk menggantungkan buai biasanya menggunakan kusen pintu sebagai pengganti kayu alang.

##### 2. Sule (dalam bahasa Indonesia disebut suluh)

Dalam pembuatan sule, bahan yang diperlukan adalah kain, kulit kelapa, kulit bawang putih, kulit bawang merah, piring dan korek api. Setelah bahan-bahan tersebut tersedia gulung kain yang didalamnya sudah terisi kulit kelapa, kulit bawang merah dan putih, lalu letakkan sule tersebut diatas piring yang didalamnya sudah

---

<sup>11</sup> *Observasi* Acara Ngantung Buai di kelurahan Tanjung Batu, 14 Juli 2018.

terletak korek api yang nantinya akan digunakan untuk membakar sule saat upacara berlangsung.

### 3. Gelang dan kalung bayi

Gelang dan kalung bayi terdiri dari kunyit, bunglai, dan cekur yang kesemuanya dipotong kecil-kecil. Untuk menjadi gelang dan kalung digunakan benang dan jarum. Gelang ini dibuat empat, dua untuk tangan dan duanya lagi untuk kaki. Untuk kalung bayi tersebut ditambahkan cincin jika bayi tersebut adalah seorang perempuan. Gelang bayi ini digunakan sebagai alat untuk menghindarkan bayi dari gangguan makhluk halus. Sifat antioksidan dalam kunyit juga dapat membantu meningkatkan kekebalan tubuh bayi dan anak sehingga tidak mudah jatuh sakit, menurut pandangan masyarakat Tanjung Batu, menggunakan kunyit hanya salah-satu persyaratan perlengkapan dalam pelaksanaan upacara *Ngantung buai* yang sudah dilakukan secara turun temurun dan tidak menyalahi aturan nilai-nilai Islam karena tetap membacakan ayat suci Al Qur'an dan niat minta pertolongan kepada Allah.

### 4. Tempat mandi bayi

Tempat mandi bayi berisi uang koin, bunga bermacam warna dan jenis. Bunga ini tidak ditentukan jumlahnya. Selain bunga dan uang koin, dan gamat juga diletakkan diatas tempat pemandian

bayi. Daun gamat ini nantinya akan ditempelkan pada kening bayi setelah bayi selesai dimandikan. Selesai mandi, uang koin yang ada dalam pemandian bayi tadi diberikan kepada anak-anak kecil dan para undangan jika mereka menginginkannya.

#### 5. Sabun cuci dan beras

Jumlah sabun cuci ini sebanyak satu batang, sedangkan beras sebanyak satu sampai tiga canting. Sabun diletakkan dibawah buai bayi bersama pring sule. Beras dan sabun ini nantinya akan diberikan kepada dukun upacara sebagai ucapan terima kasih. Pemberian ini awalnya karena pada zaman dulu dukun ini adalah orang yang membantu persalinan dan dukunlah yang harus memimpin upacara Ngantung Buai bayi yang dibantunya. Beras dan sabun ini diberikan sebagai ucapan terima kasih sebagai pengganti uang.

Sementara penuturan dari informan LS:

*“Sebelum melaksanakan syukuran Ngantung Buai, ada persiapan yang harus disiapkan misalnya bahan baku dan alat-alat upacara seperti buai, sule atau suluh, gelang dan kalung bayi, tempat mandi bayi, sabun cuci, beras dan lain-lain”.*

(Sebelum melaksanakan syukuran *Ngantung Buai*, ada persiapan yang harus disiapkan seperti bahan baku dan alat-alat upacara seperti buai, sule atau suluh, gelang dan kalung bayi, tempat mandi bayi, sabun cuci, beras dan lain-lain).<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara LS di Tanjung Batu, 15 Juli 2018.

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa sebelum melaksanakan syukuran *Ngantung Buai*, ada persiapan yang harus disiapkan seperti bahan baku dan alat-alat upacara seperti buai, sule atau suluh, gelang dan kalung bayi, tempat mandi bayi, sabun cuci, beras dan lain-lain.

#### **f. Jalannya Upacara dan Tahap-Tahapnya**

Bila semua keluarga dan tamu undangan telah tiba dirumah si bayi, maka upacara *Ngantung Buai* akan segera dimulai. Tahap-tahap dalam pelaksanaan upacara ini adalah:<sup>13</sup>

##### 1. Tahap sebelum upacara

Setelah seluruh persiapan selesai, rangkaian upacara harus segera dimulai. Pertama, bayi dipakaikan gelang dan kalung yang berisi kulit, bunglai, cekur, dan cincin. Setelah pemasangan gelang dan kalung selesai barulah bayi dimasukkan dalam tempat pemandian bayi yang sudah berisi bermacam-macam bunga dan uang koin, yang disampingnya sudah diletakkan daun gamat. Selesai mandi, daun gamat tadi dikunyah oleh ibu si bayi kemudian ditempelkan pada kening bayi. Kemudian, uang koin tadi dibagikan kepada anak-anak dan kepada para undangan jika mereka menginginkan. Uang koin ini untuk disimpan didalam dompet dengan maksud agar bayi dan orang yang memiliki uang koin tersebut murah rezeki.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*,

Setelah tahap diatas tadi selesai, bayi dipakaikan baju dan digendong oleh dukun. Jika dukun tersebut tidak dianggap lagi menggendong bayi, maka diwakilkan kepada nenek ataupun orang terdekat bayi. Bayi kemudian dibawah keluar untuk memulai keliling rumah. Sule yang sudah dipersiapkan tadi di bakar dan dipegang oleh keluarga bayi dengan mengiring bayi keluar rumah. Orang yang mengiring bayi tadi terus membaca sholawat sampai bayi dimasukkan kedalam buai. Jika bayi berjenis kelamin laki-laki maka bayi keluar dari pintu belakang menuju pintu depan dan jika bayi tersebut berjenis kelamin perempuan maka bayi keluar dari pintu depan menuju pintu belakang. Barulah kemudian bayi diletakkan dalam buai, sule tadi juga diletakkan dibawah buai. Setelah itu barulah tahap berikutnya dari upacara *Ngantung Buai* dilaksanakan.

## 2. Inti Upacara

Rangkaian upacara menurut rencana akan dimulai dari pembacaan surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas yang dipimpin oleh dukun upacara yang diikuti oleh seluruh undangan yang hadir. Setelah pembacaan Al-Fatihah dan surat-surat pendek, dilanjutkan dengan pembacaan do'a bayi sebanyak lima sampai tujuh kali.

Sementara penuturan dari informan SS:

*“Sesudah seluruh persiapan selesai, rangkaian upacara harus segera dimulai dengan tahapan bayi dipakaikan gelang dan kalung yang berisi kulit, bunglai, cekur dan cincin sudah itu dimasukkan ke tempat pemandian bayi, sesudah mandi daun gamat dikunyah oleh umak bayi, sudah itu ditempelkan pada kening bayi, kemudian dipakaikan baju dan dilakukan tahap-tahap selanjutnya”.*

(Setelah seluruh persiapan selesai, rangkaian upacara harus segera dimulai, dengan tahapan bayi dipakaikan gelang dan kalung bayi yang berisi kulit, bunglai, cekur dan cincin kemudian dimasukkan ke tempat pemandian bayi, selesai mandi daun gamat dikunyah oleh ibu bayi kemudian ditempelkan pada kening bayi, kemudian dipakaikan baju dan dilakukan tahap-tahap selanjutnya).<sup>14</sup>

Dari hasil wawancara diatas maka dapat dilihat bahwa setelah seluruh persiapan *Ngantung Buai* selesai, rangkaian upacara harus segera dimulai dengan tahapan bayi dipakaikan gelang dan kalung bayi yang berisi kulit, bunglai, cekur dan cincin kemudian dimasukkan ke tempat pemandian bayi, selesai mandi daun gamat dikunyah oleh ibu bayi kemudian ditempelkan pada kening bayi kemudian dipakaikan baju dan dilakukan tahap-tahap selanjutnya.

#### **g. Upacara doa bayi**

Setelah pembacaan surat-surat pendek, lalu diadakan persiapan untuk upacara. Doa dibawakan oleh sekitar lima sampai tujuh orang dengan cara bergantian dan berada di sekeliling bayi. Jika yang hadir

---

<sup>14</sup> Wawancara SS di Tanjung Batu, 15 Juli 2018.

menginginkan dan yang hadir hanya sekitar tujuh sampai sepuluh orang, doa dapat dibacakan oleh semua orang yang hadir secara bergantian. Setiap satu orang membacakan doa sebanyak tiga jenis doa. Doa-doa yang biasa digunakan adalah:<sup>15</sup>

1. Doa selamat
2. Shalawat nariyah
3. Doa bayi

Ketiga doa diatas adalah doa yang lazim digunakan pada acara doa bayi pada upacara *Ngantung Buai* ini. Doa-doa tersebut diucapkan dalam bahasa arab yang ditujukan pada bayi dan undangan yang datang. Doa tersebut berbunyi:<sup>16</sup>

*A'udzu billahi minasysyaithaanir-rajiim.  
Bismillahirrohmanirrohim.  
Allohumma innaa nas-aluka salaamatan fid diini,  
Wa'afiyatan fil jasadi, wa ziyaadatan fil 'ilmi,  
Wa barokatan fir 'rizqi, wa taubatan qoblal mauti,  
Wa rohmatan 'indal mauti, wa maghfirotan ba'dal mauti,  
Wa hawwin 'alainaa fii sakarootil mauti,  
Wan najaata minan naari, wal'afwa indal hisaabi.  
Artinya:*

“Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Wahai Tuhanku, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu selamat didalam agama, sehat didalam tubuh,

---

<sup>15</sup> Suciarti Eska Miharani. Budaya Gantung Buai pada Masyarakat Kelurahan Tanjung Batu Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.(Tanjung Batu:2010).

<sup>16</sup> Wawancara SS di Tanjung Batu, 15 Juli 2018.

bertambah ilmu, rizqi yang berkah, bertaubat sebelum mati, mendapat rahmat dikala mati, mendapat ampunan setelah mati, dan ringankanlah kami disaat sakaratul maut, selamat dari neraka dan diampuni pada waktu perhitungan amal”.

Setelah membaca do’a selamat, dilanjutkan dengan pembacaan shalawat nariyah, yang berbunyi:<sup>17</sup>

*Allohumma sholli sholatan, kaamilatan wa sallim salaaman,  
Taamman ‘alaa sayyidina muhammadinil ladzi tanahallu bihil  
uqodu,*

*Wa tanfariju bihil kurobu, wa tuqdhoo bihil hawaa-iju,*

*Wa tunalu bihir roghooibu, wa husnul khowaatimi,*

*Wa yustsqol ghommaamu biwajjihil kariimi,*

*Wa ‘alaa aalihi, wa shohbihi fii kulli lamhatan,*

*Wa nafasin bi ‘adadi kulli ma ‘luumin laka.*

Artinya:

“Wahai Tuhanku, limpahkanlah rahmat dan salam yang sempurna kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Semoga terurai dengan berkahnya segala macam kesusahan, tunaikan segala macam hajat dan tercapai segala macam keinginan dan husnul khatimah, dicurahkan air hujan (rahmat) dengan berkah pribadinya yang mulia. Semoga rahmat dan salam yang sempurna itu juga tetap tercurah kepada para keluarga dan sahabat beliau, setiap kerdipan mata dan hembusan nafas bahkan sebanyak pengetahuan bagi-Mu”.

Dilanjutkan dengan doa bayi:<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara JO di Tanjung Batu, 15 Juli 2018.



*Allahumma Adbidhu nabatan hasanah (jika bayi laki-laki)*

*Allahumma adbidha nabatan hasanah (jika bayi perempuan)*

Doa ini dibacakan selama tiga kali berulang-ulang. Doa ini Artinya: “Ya Allah terima kasih atas kehadiran anak laki-laki atau perempuan yang baik”. Doa-doa tersebut merupakan permohonan kepada Allah SWT agar bayi tersebut kelak menjadi anak bertaqwa, patuh kepada orang tua, menjadi anak yang baik, yang nantinya berguna bagi masyarakat. Selain menggunakan do’a tadi, ada juga masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa tradisional yang digunakan sehari-hari dalam masyarakat.

Sementara penuturan dari informan JO:

*“Doa biasanya dibawakan oleh sekitar lima sampai tujuh orang dengan cara bergantian dan berada disekeliling bayi, doa-doa yang biasa digunakan yaitu doa selamat, shalawat nariyah dan doa bayi”.*

(Doa biasanya dibawakan oleh sekitar lima sampai tujuh orang dengan cara bergantian dan berada di sekeliling bayi, doa-doa yang biasa digunakan yaitu doa selamat, shalawat nariyah dan doa bayi).<sup>19</sup>

Dari hasil wawancara diatas maka dapat dilihat bahwa doa yang biasa dibawakan biasanya oleh sekitar lima sampai tujuh orang dengan cara bergantian dan berada di sekeliling bayi, doa-doa yang biasa digunakan yaitu doa selamat, shalawat nariyah dan doa bayi.

---

<sup>18</sup> Wawancara JO di Tanjung Batu, 15 Juli 2018.

<sup>19</sup> Wawancara JO di Tanjung Batu, 15 Juli 2018.

## h. Pembacaan Shalawat

Setelah pembacaan sekitar lima sampai tujuh kali, dukun upacara memimpin pembacaan shalawat yang diiringi oleh seluruh undangan yang hadir.

Shalawat tersebut berbunyi:<sup>20</sup>

*Bismillahirrohmanirrohim.  
Shollahurobbuna 'alaanuri mubini  
Ahmadal mustofa sayyidal mursalin  
Wa 'alaa aalihi washobihi ajma'ain*  
Artinya:

“Ya Tuhan kami terima kasih atas kehadiran pesuruh-Mu (Muhammad SAW) dan atas keluarganya, sahabatnya, dan sekaliannya”.

Sambil pembacaan shalawat inilah barulah bayi diayunkan kedua arah yang diayunkan oleh dukun upacara. Buai ini terus diayunkan sampai shalawat selesai dibacakan. Setelah pembacaan doa selesai kemudian dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan doa penutup. Pembacaan yasin dan doa ini tidak harus dipimpin oleh seorang dukun. Masyarakat yang hadirpun dapat menjadi pemimpin acara yasin. Setelah selesai doa maka tuan rumah menghidangkan makanan yang dibuat oleh tuan rumah. Makanan yang dibuat merupakan makanan ringan, jika orang yang diundang sedikit maka biasanya berupa kue-kue kecil.

---

<sup>20</sup> Wawancara SS di Tanjung Batu, 15 Juli 2018.

Berikut penuturan salah satu informan SS:

*“Sebagai masyarakat Tanjung Batu jak Aku laher sampai bakkari lalu ngadokan tradisi ngantong buai. Olehnyo tradisi ngantong buai betujuan bakal noakan dan keselamatan si bayi. Pas pelaksanaan ngantong buai jugo tak pacak dilakukan baseng waktu melainkan harus dilakukan pas tepocel tali pusat bayi dan dilakukan Cuma sehari bae ngundang keluarga, tetangga dan tamu undangan lainnyo.”*

(Sebagai masyarakat Tanjung Batu sejak saya lahir sampai saat ini selalu mengadakan tradisi ngantong buai. Karena tradisi ngantong buai bertujuan untuk mendoakan dan keselamatan si bayi. Waktu pelaksanaan ngantong buai juga tidak bisa dilakukan sembarang waktu melainkan harus dilakukan setelah lepas tali puser bayi dan dilakukan hanya satu hari saja mengundang keluarga, tetanga dan tamu undangan lainnya).<sup>21</sup>

Berdasarkan penuturan informan SS diatas jelas bahwa sebagai masyarakat kelurahan Tanjung Batu lahir dan dibesarkan di Tanjung Batu dirinya mengetahui tentang pelaksanaan *ngantung buai* dan tujuannya untuk mendoakan serta keselamatan bayi. Upacara *Ngantung buai* umumnya diadakan satu hari. Upacara dilakukan jika tali puser seorang bayi lepas dan harus sesegera mungkin dilakukan upacara. Meskipun upacara ini diadakan secara sederhana tetapi perlu diadakan musyawarah. Musyawarah hanya dilakukan oleh orang tua bayi dan keluarganya, sekitar tiga sampai empat orang. Musyawarah ini dilakukan di rumah si bayi dengan tujuan untuk merundingkan dan memutuskan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan upacara *Ngantung Buai*, yang terpenting

---

<sup>21</sup> Wawancara SS di Tanjung Batu, 15 Juli 2018.

diantaranya adalah penyelenggara upacara, waktu upacara, dan siapa-siapa yang harus diundang.

Sementara penuturan dari informan LS:

*“Sebagai urang tuo yang nare anak baru umur duo bulan Aku jugo melakukan acara ngantung buai, selain tradisi dan dorongan gede bayi atau urang tuoku jugo Aku raso bagus panti anakku olehnyo betujuan agar anak pacak diajak keluar rumah sudah tali pusat anakku lepas. Untuk acaranya sorang dilaksanakan di rumah kami sorang atau kediaman bayi dan ngundang keluarga, tetangga, tokoh agamo dan tokoh masyarakat umumnyo ibuk-ibuk. Dalam pelaksanaannyo jugo ado sesi maco doa secaro gileran untuk noakan si bayi”.*

(Sebagai orang tua yang memiliki anak baru berusia dua bulan saya juga melaksanakan kegiatan ngantung buai, selain tradisi dan dorongan kakek dan nenek bayi atau orang tua saya juga saya rasa bagus untuk anak saya karena tujuannya supaya anak bisa diajak keluar rumah setelah tali puser anak saya lepas. Untuk acaranya sendiri dilaksanakan di rumah kami sendiri atau di kediaman bayi dengan mengundang keluarga, tetangga, tokoh agama dan tokoh masyarakat umumnya ibu-ibu. Dalam pelaksanaannya juga ada sesi membaca doa secara bergilir untuk mendoakan si bayi).<sup>22</sup>

Dari penuturan informan kedua juga didapati kalau respon terhadap pelaksanaan *ngantung buai* semuanya positif yakni untuk mendoakan bayi dan supaya bayi bisa diajak keluar rumah setelah tali pusernya lepas. Pelaksanaan *ngantung buai* ini juga dilaksanakan dengan cara mengundang tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat dan keluarga si bayi.

Penuturan informan lainnya ZN :

---

<sup>22</sup> Wawancara LS di Tanjung Batu, 15 Juli 2018.

*“Ngantong buai lah jadi adat secaro turun-temurun dimano pelaksanaannyo harus ado ayunan bayi yang merupakan hal yang harus diperhatikan jugo kalung dan gelang dari kunyit yang menjadi perlengkapan yang harus disipkan. Ngantong buai ado hubungan dengan penanaman nilai-nilai agamo Islam olehnyo dalam pelaksanaannyo dibacakan doa-doa keislaman”.*

(Ngantong buai sudah menjadi adat secara turun-temurun dimana pelaksanaannya harus ada ayunan bayi yang merupakan hal yang harus diperhatikan juga kalung dan gelang dari kunyit yang menjadi perlengkapan yang harus disiapkan. Ngantong buai mempunyai hubungan dengan penanaman nilai-nilai agama Islam karena dalam pelaksanaannya dibacakan doa-doa keislaman).<sup>23</sup>

Bagi masyarakat Tanjung Batu *ngantong buai* biasanya berupa kain (sarung) yang tergantung pada seutas tali yang kemudian didorong sehingga bergerak kedua arah atau bisa juga menggunakan ayunan terbuat dari rotan yang digunakan untuk *ngantong buai*. Upacara *ngantong buai* diperuntukan bagi bayi yang baru dilahirkan. Upacara *ngantong buai* dilaksanakan ketika puser bayi lepas. Sebelumnya seorang bayi yang baru dilahirkan tidak diperkenankan keluar rumah sebelum upacara ini dilangsungkan.

Sementara penuturan informan JO:

*“Untuk pelaksanaan ngantong buai iko biasonyo dilakukan oleh Ibuk-ibuk dan sangat jarang sekali dilakukan oleh Bapak-bapak. Dalam pelaksanaannya disiapkan alat-alat cak buai, gelang dan kalung yang dibuat dari benang dan kunyit. Tapi pelaksanaan ngantong buai iko sangat berhubungan dengan pendidikan Islam olehnyo galo doa-doa yang dibacakan adalah doa-doa yang ado di Alquran”.*

(Untuk pelaksanaan ngantong buai ini biasanya dilakukan oleh Ibu-ibu dan sangat jarang sekali dilakukan oleh bapak-bapak. Dalam pelaksanaannya disiapkan alat-alat seperti buai, gelang dan kalung

---

<sup>23</sup> Wawancara ZN di Tanjung Batu, 15 Juli 2018.

yang di buat dari benang dan kunyit. Namun pelaksanaan ngantung buai ini sangat berhubungan dengan pendidikan Islam karena semua doa-doa yang dibacakan merupakan doa-doa yang ada di Alquran).<sup>24</sup>

JO selain mengetahui tentang pelaksanaan *ngantung buai* dan sering diundang untuk membacakan doa saat acara *ngantung buai*, dirinya juga sejak lahir di Tanjung Batu. Dalam pelaksanaan *ngantung buai* juga semua tamu yang hadir mendoakan bayi supaya menjadi orang yang baik dan di bacakan doa menurut kepercayaan umat Islam.

Penuturan informan lainnya HS:

*“Aku leman milui acara ngantong buai olehnyo di undang keluarga, tetangga dan kancoku. Bagiku sebagai tamu undangan lalu nyiapkan kado atau duit untuk dienjokkan ke umak bayi sebagai oleh-oleh atau ucapan selamat atas kelahiran anaknyo. Tapi sampai bakkari Aku belom teraso jadi pemimpin upacara atau pun maco doa atau lain-lain tapi aku tak ulah saroh milui tradisi ngantong buai olehnyo Aku hafal bacoannyo cak maco sholawat Nabi Muhammad dan doa-doa yang galak leman diucapkan dalam tiap acara lainnyo. Ngantong buai jadi suatu keharusan untuk dilakukan olehnyo sudah jadi adat dan tradisi jak daridulu”.*

(Saya sering mengikuti acara ngantung buai karena di undang keluarga, tetangga dan sahabat saya. Bagi saya sebagai tamu undangan selalu menyiapkan kado atau uang untuk diberikan kepada ibu si bayi sebagai oleh-oleh atau ucapan selamat atas kelahiran anak nya. Namun sampai saat ini saya belum pernah menjadi pemimpin upacara atau pun membacakan doa atau lain-lain namun saya tidak pernah kesulitan mengikuti tradisi ngantung buai karena saya hafal bacaannya seperti membaca shalawat nabi Muhammad dan doa-doa yang sering diucapkan dalam setiap acara lainnya. Ngantung buai menjadi suatu keharusan untuk dilakukan karena sudah menjadi adat dan tradisi sejak dulu).<sup>25</sup>

Dalam kutipan beberapa informan diatas diketahui kalau budaya *ngantung buai* hampir diketahui oleh seluruh masyarakat kelurahan

---

<sup>24</sup> Wawancara JO di Tanjung Batu, 16 Juli 2018.

<sup>25</sup> Wawancara HS di Tanjung Batu, 16 Juli 2018.

Tanjung Batu karena memang tradisi itu sudah ada sejak lama dan diteruskan serta tetap berkembang sampai saat ini.

**B. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan syukuran *Ngantung Buai* di Kelurahan Tanjung Batu Ogan Ilir**

Kehidupan manusia tidak lepas dari nilai. Segala sesuatu baik itu benda, perbuatan, hasil karya dapat berpotensi memiliki nilai. Nilai itu sendiri dapat diartikan sebagai obyek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang untuk mengambil sikap setuju atau menyetujui. Sehingga nilai merupakan suatu yang dapat dijadikan sebagai rujukan. Selanjutnya keyakinan manusia dan masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi pola pikir, perasaan, sikap dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang kemudian menjadi contoh atau pedoman bagi perbuatan selanjutnya. Nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam bisa mempengaruhi dan membentuk suatu karakter seseorang sangat tergantung dari seberapa nilai-nilai agama yang terinternalisasi pada dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang terinternalisasi dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si

terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal<sup>26</sup>. Menurut Muhibbin Syah pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang bisa memperoleh pengetahuan, peahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan cara kebutuhan<sup>27</sup>. Dari definisi tersebut dapat difahami bahwa pendidikan muncul dari beberapa faktor diantaranya faktor pengalaman, sejarah dan interaksi manusia dengan orang lain atau lingkungannya sehingga dari beberapa faktor tersebut terwujudlah proses belajar mengajar.

#### 1. Nilai Aqidah

Nilai Aqidah didalam pelaksanaan syukuran Ngantung Buai itu ialah ikhlas dan bersyukur, karena Al Qur'an mengajarkan agar orang tua harus ikhlas dan bersyukur kepada Allah ketika menerima kelahiran anak.

Sementara penuturan dari informan ZN:

*“Sebagai masyarakat yang nare budaya, kami masyarakat Tanjung Batu maseh sangat terikat dengan budaya dan peninggalan nenek moyang, oleh kareno itu Aku sampai bakkari maseh ngadokan syukuran Ngantung Buai kalu ado anak yang baru laher”.*

(Sebagai masyarakat yang mempunyai budaya, kami masyarakat Tanjung Batu masih sangat terikat oleh budaya dan peninggalan nenek moyang, karena itu Saya sampai sekarang masih

---

<sup>26</sup> Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaya media Pratama, 2005), hal 101.

<sup>27</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan BARU, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 10.



mengadakan syukuran *Ngantung Buai* kalau ada anak yang baru lahir).<sup>28</sup>

Dari hasil wawancara diatas maka sebagai masyarakat yang berbudaya, masyarakat Tanjung Batu ini masih sangat terikat oleh budaya dan peninggalan nenek moyang, karena itu sampai sekarang mereka masih mengadakan syukuran *Ngantung Buai*.

## 2. Nilai Ibadah

Nilai Ibadah dalam pelaksanaan syukuran *Ngantung Buai* adalah

### a. Mendoakan Bayi

Hendaknya orang tua mendoakan untuk kebaikan bagi bayi yang baru lahir. Bukan hanya orang tua, bahkan orang lain turut mendoakan ketika mendengar berita kelahiran bayi.

Berikut penuturan informan ZN:

*“Pelaksanaan ngantong buai itu bertujuan untuk noakan bayi dengan macokan doa-doa keislaman dan noakan tentang hal-hal baik untuk si bayi. Menurut Aku tentu sangat berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam olehnyo diantaranya macokan sholawat dan doa Islam lainnyo”.*

(Pelaksanaan ngantong buai itu bertujuan untuk mendoakan bayi dengan membacakan doa-doa keislaman dan mendoakan tentang hal-hal yang baik-baik untuk si bayi. Menurut saya tentu sangat berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam karena diantaranya membacakan shalawat dan doa Islam lainnya).<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Wawancara ZN di Tanjung Batu, 15 Juli 2018.

<sup>29</sup> Wawancara ZN di Tanjung Batu, 1 Agustus 2018.

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa apa yang dilakukan masyarakat Tanjung Batu untuk pelaksanaan *ngantung buai* dilakukan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang sudah ada dan sudah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang zaman dahulu.

b. Memberi Hadiah

Dalam islam memberikan hadiah atau menyenangkan hati sesama muslim sangat dianjurkan. Rasulullah SAW pernah bersabda: *“saling menghadiahkan kalian niscaya kalian akan saling mencintai.”* (H.R. Al-Bukhari dalam Imam Al-Albanit dalam Irwa’ul Ghalil no 1601).<sup>30</sup>

Sementara itu penuturan informan LS :

*“Aku selalu nyiapkan kado pas ngaderi acara ngantong buai, pas Aku melakukan acara ngantong buai untuk anakku jugo banyak nerimo kado dari tamu undangan, mulak I dari baju, andok, sabun dan lainnyo dijadikan kado. Aku ngadokan ngantong buai betujuan untuk napatkan berkah dari urang-urang yang noakan. Pelaksanaan ngantong buai jugo sangat mengandung nilai-nilai pendidikan Islam olehnyo selain maco doa-doa Islami jugo ado nilai silaturrahi dan dekah untuk napatkan berkah dari Allah SWT”.*

(Saya selalu menyiapkan kado saat menghadiri upacara ngantong buai, saya waktu melaksanakan ngantong buai untuk anak saya juga banyak menerima kado dari para tamu undangan, mulai dari baju, handuk, sabun dan lainnya yang dijadikan kado. Saya mengadakan ngantong buai tujuannya untuk mendapatkan berkah dari orang-orang yang mendoakan. Pelaksanaan ngantong buai juga sangat mengandung nilai-nilai pendidikan Islam karena selain membaca doa-doa Islami juga ada nilai silaturrahi dan sedekah untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT).<sup>31</sup>

---

Hal 1. <sup>30</sup> Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsyariah. <http://Asyariah online.com>.2011. *Asy Syariah*.

<sup>31</sup> Wawancara LS di Tanjung Batu, 1 Agustus 2018.

Berdasarkan penuturan LS, setiap menghadiri upacara ngantung buai, dia selalu membawa kado atau hadiah untuk si bayi dengan diberikan melalui ibu si bayi atau keluarganya yang lain. Sementara itu, penuturan serupa yang di ungkapkan oleh HS, saya juga sering membawa kado berupa sabun cuci, baju, perlengkapan bayi atau membawa uang di amplop.

Hadits yang mulia diatas menunjukkan bahwa pemberian hadiah akan menarik rasa cinta diantara sesama manusia, karena tabiat jiwa memang senang terhadap orang yang berbuat baik kepadanya. Inilah sebab disyariatkannya memberi hadiah. Dengannya akan terwujud kebaikan dan kedekatan. sementara agama islam adalah agama yang mementingkan kedekatan hati dan rasa cinta. Allah SWT berfirman:

“ingatlah nikmat Allah kepada kalian, ketika sebelumnya (dimasa jahiliah) kalian saling bermusuhan lalu ia menjinakkan (mempersaudarakan) hati-hati kalian maka kalian pun dengan nikmat-Nya menjadi orang-orang yang bersaudara.” (Ali Imran: 103).

c. Mempererat Tali Silaturahmi

Mempererat tali silaturahmi dan sedekah bisa menambah keberkahan bagi keluarga yang mengadakan *ngantung buai* dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Sementara itu penuturan JO :

*“Dengan ngaderi acara ngantong buai dan bekompol dengan sesama masyarakat, Aku meraso ado raso kepedulian terhadap urang lain atau masyarakat bertambah. Apolagi kalu Aku diundang langsung. Kalu Aku tak hader Aku meraso tak lemak dan tak menghargoi urang. Aku takut jugo kalu dikucilkan urang dan jadi omongan urang”.*

(Dengan menghadiri upacara ngantung buai dan berkumpul dengan sesama masyarakat, saya merasa rasa kepedulian terhadap orang lain atau masyarakat bertambah. Apalagi kalau saya diundang langsung. Kalau saya tidak hadir saya merasa tidak enak dan rasa tidak menghargai orang. Saya takut juga kalau dikucilkan orang dan jadi pembicaraan orang).<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Wawancara JO di Tanjung Batu, 1 Agustus 2018.

Dari wawancara dengan informan selama penelitian di lapangan, upacara *ngantung buai* membentuk sebuah ikatan kerjasama pada saat upacara maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Ditambahkan penuturan informan SS:

*“Dengan melakukan ngantung buai iko kami pacak menunjukkan raso kebersamoan kami. Selain datang untuk ngehargoi tuan rumah, aku jugo nolong. Selain itu dengan datang dan bekompol dengan urang tuo, aku leman dapat masukan yang baik berupo nasehat dari urang-urang tuo itu yang akherno tak muat aku canggung ngomong dengan urang-urang tuo itu. Dengan bak itu, aku ngeraso taknare beda dan makin nguatkan ikatan dan raso kebersamoan kami”.*

(Dengan pelaksanaan ngantung buai ini kami bisa menunjukkan rasa kebersamaan kami. Selain datang untuk menghargai tuan rumah, saya juga membantu. Selain itu dengan datang dan berkumpul dengan orang tua, saya sering dapat masukan yang baik berupa nasihat dari orang-orang tua itu yang akhirnya tidak membuat saya canggung bicara dengan orang-orang tua itu. Dengan begitu, saya merasa tidak ada perbedaan dan semakin menguatkan ikatan dan rasa kebersamaan kami).<sup>33</sup>

Kemajuan suatu bangsa tergantung dari suatu kualitas pendidikan yang diterima warganya. Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, dengan demikian dapat memajukan setiap lini kehidupan sehingga mendorong signifikansi kemajuan bangsa. Demikian halnya dengan pendidikan Islam sebagai alat pengembangan moral, spiritual, dan karakter berdasarkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>33</sup> Wawancara SS di Tanjung Batu, 1 Agustus 2018.

Pendidikan adalah enkulturasi. Pendidikan adalah suatu proses membuat orang kemasukan budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang memasuki dirinya. Enkulturasi ini terjadi dimana-mana, di setiap tempat hidup seseorang dan setiap waktu. Dari sinilah muncul pengertian kurikulum yang luas, yaitu semua lingkungan tempat hidup manusia. Sebab dimanapun orang berada disitulah terjadi proses pendidikan, disitu terjadi enkulturasi. Sekolah adalah salah satu dari tempat enkulturasi, tempat-tempat lain adalah dalam keluarga, dalam perkumpulan pemuda, perkumpulan olahraga, kesenian, keagamaan, di tempat-tempat kursus dan latihan, dan sebagainya.

Manusia sebagai makhluk budaya mengenal adat istiadat. Adat istiadat ini dapat berupa upacara adat, salah satunya adalah upacara adat kelahiran yang dipatuhi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan suatu kelahiran. Adat istiadat dalam suatu masyarakat berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dan bertindak dalam melaksanakan upacara kelahiran dan kehidupan sehari-hari. Seperti diketahui bahwa salah satu unsur kebudayaan adalah organisasi sosial. Organisasi sosial merupakan sarana partisipasi masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat dicapai sendiri. Upacara *Ngantung Buai* dijadikan masyarakat sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan upacara *Ngantung Buai* juga dijadikan sarana dalam mencapai tujuan masyarakat, seperti terciptanya integrasi sosial, pembentukan identitas sosial, dan peningkatan solidaritas sosial. Organisasi sosial ini mempunyai hukum

atau aturan yang mengatur tindakan masyarakat, sehingga tujuan-tujuan yang diharapkan masyarakat dapat dicapai dengan baik.

Berdasarkan teori aksi yang dikemukakan Weber, dikatakan bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman, dan penafsiran atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Perilaku masyarakat dengan mengadakan upacara *Ngantung Buai* merupakan perilaku dimana mereka melakukan itu atas dasar pengalaman, persepsi, pemahaman, dan penafsiran terhadap upacara *Ngantung Buai* tersebut.

Dengan demikian salah-satu nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan *ngantung buai* juga terdapat pada rasa dan kebudayaan gotong royong masyarakat yang menjadi pendukung semakin eratnya hubungan yang sudah terjalin baik selama ini. Gotong royong dalam pelaksanaan upacara *ngantung buai* dapat mengurangi kesulitan dan kekurangan dari upacara. Ini artinya hubungan sesama masyarakat dengan gotong royong tersebut selain menguntungkan karena bisa menumbuhkan rasa solidaritas, juga saling bersifat melengkapi. Semua masyarakat juga mengakui bahwa nilai-nilai tersebut perlu dijaga dan dipertahankan sampai generasi berikutnya.

Sementara berdasarkan hasil observasi diatas juga didapati makna *ngantung buai* bagi masyarakat kelurahan Tanjung Batu dimana manusia merupakan makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri dan pastilah membutuhkan orang lain untuk mengisi hidupnya. Oleh sebab itu, manusia bergabung dalam kelompok

yang disebut masyarakat. Dalam kelompok yang disebut masyarakat inilah manusia melakukan interaksi dengan sesama masyarakat. Oleh karena itu, agar hubungan dalam masyarakat terjalin dengan baik maka masyarakat harus bertindak sesuai dengan adat istiadat, norma-norma dan nilai yang dipegang oleh masyarakat. Salah satu alat atau sarana untuk memperbaiki maupun menjaga hubungan masyarakat ini adalah dengan adanya upacara-upacara tradisional seperti upacara *Ngantung Buai*.<sup>34</sup>

Norma, nilai, dan adat istiadat merupakan unsur yang mengatur tindakan dengan mengadakan tuntutan mengenai bagaimana orang harus bertingkah laku. Ketaatan terhadap norma dan nilai sosial yang terdapat dalam budaya *Ngantung Buai* akan membentuk integrasi sosial yang kuat. Agar integrasi sosial dapat berjalan dengan baik masyarakat harus memperhatikan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi kehidupan sosial yang mempengaruhi kehidupan sosial dari masyarakat. Menurut Susanto<sup>35</sup> melihat bahwa integrasi antar kelompok hanya akan terwujud apabila anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain, tercapai semacam konsensus mengenai nilai-nilai atau norma-norma. Hal senada diungkapkan oleh informan ZN:<sup>36</sup>

*“Dengan makin lemannyo aku milui upacara Ngantung Buai berarti kami leman bekompel, dengan bak itu kami meraso saleng melengkapi dan dengan bekompel itu kami-kami semaken mudah nyatukenyo. Dengan bekompel itu pulo*

---

<sup>34</sup> *Observasi Acara Ngantung Buai di Kelurahan Tanjung Batu, 29 Oktober 2018.*

<sup>35</sup> Dalam Sadilah dan kawan-kawan, 1997.

<sup>36</sup> Wawancara ZN di Tanjung Batu, 15 Juli 2018.

*kami sering bercerita satu sama lain, kami bercerita itu kalau be ado yang pacak ngenjek masekan”.*

(Dengan semakin seringnya saya mengikuti upacara *Ngantung Buai* berarti kami sering berkumpul, dengan begitu kami merasa saling melengkapi dan dengan berkumpul itu kami semakin mudah menyatukannya. Dengan berkumpul itu pula kami sering bercerita satu sama lain, kami bercerita itu mungkin ada yang bisa memberi masukan).